



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, dialog merupakan lawan kata dari monolog (berbicara sendiri) yang berasal dari bahasa Yunani berupa *dia-logos* yang berarti sebuah pembicaraan antara dua pihak atau lebih.¹ Adapun menurut KBBI, dialog diartikan sebagai percakapan dan sebuah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.² Hal ini dapat dipahami bahwa dialog adalah sebuah interaksi dua orang lebih dalam menggunakan sebuah ungkapan ataupun pernyataan dengan maksud atau tujuan tertentu.

Di dalam Al-Qur'an, dialog dikenal dengan istilah *hiwār*, *al-Jidāl*, *al-Mahajjah*, dan *al-Hijāj*. 1/6 dari kandungan Al-Qur'an berisi tentang proses dialogis sekitar 1000 ayat al-Qur'an yang memuat sebanyak 120 tema pembahasan.³ Lafad *qala* dan semua derivasinya seperti *yaqulu*, *yaqulūna*, *qul*, dan lainnya bahkan disebutkan di dalam Al-Qur'an lebih dari 1700 kali.⁴

Ditinjau dari pelakunya, Proses dialog antar dua pihak yang ditemukan di dalam Al-Qur'an setidaknya dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yakni:

¹ Samsi Pomalingo, *Membumikan Dialog Liberatif* (Yogyakarta: Dee publish, 2016), 2.

² KBBI Offline

³ Afrizal el Adzim, Proses Berfikir Nabi Ibrahim AS Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Hermeneutik*, vol.12, No. 2 (2018), 163

⁴ M. Hanafi, Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi berbasis Agama. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 187

Pertama, dialog manusia dengan manusia. *Kedua*, dialog manusia dengan jin, *Ketiga*, dialog manusia dengan hewan, *Keempat*, dialog manusia dengan malaikat. *Kelima*, dialog Allah dengan manusia, *Keenam*, dialog Allah dengan jin, *Ketujuh*, dialog Allah dengan malaikat. Adapun dalam pembahasan ini dialog antara Allah dengan malaikat tercantum pada QS. Al-Baqarah: 30, QS. Sād: 70-74, QS. Al-Hijr: 28-31, QS. Al-Isrā': 61-62, QS. Al-Baqarah 34, dan QS. Saba':40-41.

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam setiap kehidupan yang relevan sesuai perkembangan zaman. Relevansi dalam Al-Qur'an ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya pada umat manusia dalam aspek kehidupan.⁵ Fungsi ideal al-Qur'an dalam realitasnya tidak dapat begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Banyak ayat yang masih global yang tentunya memerlukan pemikiran dan analisis khusus untuk menerapkannya. Banyaknya ayat yang global ini tidaklah melemahkan peran al-Qur'an sebagai sumber utama hukum islam, akan tetapi menjadikannya bersifat universal. Upaya pemusatan pemikiran dan analisis dalam menetapkan ketentuan hukum yang dikandung dalam al-Qur'an tersebut, maka diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁶

Setiap mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kecenderungan masing-masing, seperti contoh pada ayat dialog Allah dengan

⁵ Hujair AH. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau corak Mufassirin)", *Al-Mawarid XVIII* (2018), 263.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir, cet. I*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 26-40

malaikat. Imam Al-Sya'rawi dalam tafsirnya *Tafsir al-Sya'rawi li al-Qur'an al-Adzīm* menjelaskan bahwa dialog antara Allah dengan malaikat dalam surah Al-Baqarah ayat 30 memfokuskan penjelasan pada *Qiṣṣah* dan penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah saja. Hal tersebut serupa dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr*, dan juga Ibn Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur`an al-Adzīm*.⁷

Melihat dari uraian di atas dan meneliti beberapa kitab tafsir, penulis belum menemukannya penjelasan dialog antara Allah dengan malaikat secara mendalam, hanya menjelaskan secara sekilas saja, bahkan pada ayat dialog Allah dengan malaikat sekalipun. Kebanyakan dari para muafsih langsung membahas pada inti ayat, Seperti contoh di atas pada surah Al-Baqarah ayat 30, dimana penjelasannya langsung pada inti ayat, yakni pada penciptaan nabi Adam sebagai khalifah. Berbeda dengan tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* atau sering disebut dengan tafsir Al-Qurṭubi. Imam Al-Qurṭubi dalam menafsirkan banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahas, menggunakan pendapat para sahabat, *tabi'in* dan tokoh-tokoh tafsir lain, selain itu Imam Al-Qurṭubi juga merupakan salah seorang mufasir yang manafsirkan ayat-ayat dialog Allah dengan malaikat secara panjang lebar, tidak hanya menjelaskan pada inti ayat yang ada, tetapi pada keseluruhan ayat. Hal tersebut dibuktikan dengan penafsirannya pada QS. Al-Baqarah: 30, Al-Qurṭubi tidak hanya mengutip berbagai pendapat yang menjelaskan tentang penciptaan

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Depok: Gema Insani), Juz 1, 93

Nabi Adam sebagai khalifah, tetapi Al-Qurṭubi juga menyimpulkan penyebab malaikat melontarkan pertanyaan tersebut.⁸

Melihat realitas tersebut, terhadap penafsiran Imam Al-Qurṭubi maka penulis merasa penting untuk membawa pembahasan ini dalam kajian epistemologi. Kajian tersebut mempertanyakan sebuah tafsir sebagai persepsi dalam pandangan penafsirnya, baik pada sumber, metode, dan validitas terhadap penafsiran mufasir. Dari adanya kajian tentang epistemologi terhadap penafsiran Imam Al-Qurṭubi pada ayat-ayat dialog Allah dengan malaikat, maka akan dapat diketahui bagaimana Imam Al-Qurṭubi dalam memperoleh penafsiran tersebut, baik dari metode, sumber dan validitas penafsiran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, supaya pembahasan fokus dan tidak melebar serta tersusun secara sistematis, maka pertanyaan yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qurṭubi pada ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas tentang dialog Allah dengan malaikat?
2. Bagaimana struktur epistemologi Imam Al-Qurṭubi pada ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas tentang dialog Allah dengan malaikat?

⁸ Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abū Bakār Al-Qurṭubī , *Al- Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān Wa Al-Mubayyin Limā Ta ḍommanahu Min Al-Sunnah Wā Āyi Al-Furqān*, (Beirut: Muassah Al-Risālah: t:tp), jil 1, 410.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Imam Al-Qurṭubi pada ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas tentang dialog Allah dengan malaikat.
2. Untuk mengetahui epistemologi penafsiran Imam Al-Qurṭubi tentang tafsir ayat-ayat dialog Allah dengan malaikat dalam tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat :

- a. Memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemikiran baru khazanah tafsir di Indonesia.
 - b. Memberikan kontribusi pengetahuan terkait dialog Allah dengan malaikat dalam Al-Qurṭubi
 - c. Sebagai dasar, untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
2. Manfaat Pragmatik
 - a. Menambah khazanah pengetahuan Islam mengenai dialog Allah dengan malaikat perspektif Al-Qurṭubi
 - b. Sebagai sumber informasi atau rujukan pada penelitian di bidang selanjutnya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memetakan secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif epistemologi pada ayat-ayat dialog Allah dengan Malaikat menurut perspektif Al-Qurṭubi. Sehingga nantinya mampu memberikan pengetahuan baru.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Susilo pada tahun 2015, dengan berjudul “Penafsiran Malaikat dalam tafsir al-Manar (Studi Atas Tafsir QS. Al-Baqarah 30-34)”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang mencoba untuk menelusuri keunikan konsep malaikat dengan mencari arti penting keimanan kepada malaikat, selain itu, juga membahas tentang adanya hikmah di balik dialog antara tuhan dan malaikat dalam penciptaan Adam. Malaikat lebih dimaknai sebagai sebuah unsur alamiah daripada sebuah person atau makhluk yang terbuat dari cahaya.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mahfud Fauzi pada tahun 2018 yang berjudul “Malaikat Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Penafsiran Imam Qusyairi dalam Tafsir Lataif Al-Isyarat)”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pembahasan tentang penafsiran malaikat yang banyak memuat kontroversi,

⁹ Susilo, “Penafsiran Malaikat dalam tafsir al-Manar (Studi Atas Tafsir QS. Al-Baqarah 30-34)”, (Skripsi si UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

seperti penafsiran Muhammad Abduh yang beranggapan bahwa malaikat adalah sebuah makhluk yang immaterial yang berpotensi alamiah natural, maksudnya adalah bukan merupakan makhluk berjism yang bercahaya tetapi mengartikan dengan dorongan dorongan diri untuk melakukan kebaikan. Adanya tafsir sufi karya Imam Qusyairi diasumsikan dapat memadukan dua hal yang pokok dalam Islam, yakni syariat dan hakikat, karena Imam Qusyairi merupakan seorang mufassir yang moderat.¹⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Abdul Rouf pada tahun 2020 yang berjudul “Malaikat Perspektif Al Qur’an (Kajian Komparatif Penafsiran Al-Ṭabari dan Quraish Shihab). Dalam jurnal ini menjelaskan tentang perbandingan penafsiran antara Al-Ṭabari dan Quraish Shihab, menurut Al-Ṭabari penafsiran tentang malaikat cenderung pada israiliyat, hal tersebut karena Al-Ṭabari merupakan mufassir yang menggunakan metode bi al-Ma’tsur dengan pendekatan riwayat para sahabat. Selain itu, dapat melihat dari penafsirannya bahwa pada hakikatnya malaikat dan iblis adalah satu kelompok penghuni surga. Sedangkan Quraish Shihab merupakan mufassir yang menitik beratkan pada al-Ra’yi dengan pendekatan analisis bahasa mengatakan bahwa istisna; pada illat iblis adalah *istisna’* yang *munqati’* sehingga diartikan “tetapi”. Jadi iblis bukan merupakan bagian dari malaikat.¹¹

¹⁰ Mahfud Fauzi, “Malaikat Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Penafsiran Imam Qusyairi dalam Tafsir Lataif Al-Isyarat)”, (Skripsi di Institut Dirosat Islamiyah AlAmien Prenduan Sumenep Madura, 2018).

¹¹ Abdul Rouf, Malaikat Perspektif Al Qur’an (Kajian Komparatif Penafsiran Al-Ṭabari dan Quraish Shihab)”, *Sambula*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2020).

Keempat, penelitian tentang penafsiran ayat tidak hanya Qurṭubi tidak terbatas pada pembahasan malaikat saja, namun juga terdapat pembahasan yang lain, yakni pada epistemologi. Penelitian terdahulu yang menganalisis tentang epistemologi adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Afra Afifah Amani Amatullah pada tahun 2020 yang berjudul “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pemberdayaan Kaum Duafa dalam Tafsir Al-Qur’an”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis terkait ayat ayat pemberdayaan kaum duafa. Adapun beberapa hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga aspek, yakni, *pertama*, sumber penafsiran pada ayat-ayat tersebut adalah interaksi antara teks al-Qur’an, Ijtihad Mufasir, dan realita. *Kedua*, metode dan pendekatan yang dihasilkan adalah dari sembilan langkah penafsiran tematis yang telah dirumuskan dalam musyawarah para ulama Al-Qur’an di Ciloto. Ketiga, terdapat tiga validitas penafsiran, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis.¹²

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Kamaluddin pada tahun 2023 yang berjudul “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Khasyyah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisa Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Khasyyah. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa khasyyah secara umum dapat dimaknai menjadi dua, yakni ketakutan yang boleh dimiliki oleh seorang hamba hanya kepada tuhan, yang kedua adalah rasa takut merupakan salah satu sarana untuk

¹² Nur Afra Afifah Amani Amatullah, “Epistemologi Penafsiran Ayat-ayat tentang Pemberdayaan Kaum Duafa Dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

mencapai keridhaan Tuhan. Adapun epistemologi penafsiran Hamka dalam ayat-ayat Khasyyah dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni sumber penafsiran (teks Al-Qur'an, Hadis, pendapat Ulama), metode penafsiran (Tahlili), dan Validitas Penafsiran (Koherensi, Korespondensi dan pragmatis).¹³

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan tersebut, pembahasan yang dicantumkan hanya terbatas pada malaikat dan pada surah tertentu, begitu juga pada penafsiran tokoh yang belum ditemukannya penelitian tentang malaikat perspektif Imam Qurṭubi dengan kajian dialog Allah dengan malaikat. Dari hal tersebut penelitian ini perlu dilakukan secara khusus untuk menjelaskan secara detail bagaimana penafsiran Imam Al-Qurṭubi terkait dialog Allah dengan malaikat dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, kerangka teori memiliki peran yang sangat penting. Diantaranya adalah sebagai pembantu dalam mengidentifikasi permasalahan. Di samping itu, juga sebagai dasar penjas untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti. Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori epistemologi tafsir. Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pegandaian, dasar, dan pertanggung jawaban atas pengetahuan yang dihasilkan tersebut. Dalam filsafat Islam, epistemologi mengacu pada epistemologi bayani, yang memiliki arti proses dalam memahami teks, khususnya teks agama (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga

¹³ Kamaluddin, "Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Khasyyah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

diperlukan penalaran dan penafsiran dalam memahami teks tersebut. Epistemologi sendiri memuat metodologi untuk memperoleh kebenaran pengetahuan menurut aturan tertentu, maka jika dikaitkan dengan ilmu tafsir, metodologi tersebut lebih mengarah pada proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir. Maka dari itu epistemologi tafsir dapat disebut dengan pemetaan terhadap sumber dan metode dari suatu penafsiran. Di antara metode tersebut ditinjau dari beberapa aspek, yaitu dari segi sumber penafsiran, metode penafsiran meliputi (cara menafsirkan, segi keluasan penjelasan, dari objek dan tartib suatu ayat), dan validitas penafsiran.¹⁴ Beberapa teori tersebut merupakan langkah yang akan dijadikan analisis dalam penelitian, untuk dapat mengetahui bagaimana metode dan sumber penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh dalam meneliti objek kajian. Adapun yang digunakan pada penelitian merupakan kategori penelitian pustaka (*library research*) yang terfokus pada kajian literatur dengan mengupayakan pencarian data terkait penelitian tersebut.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah *deskriptif analitis* yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data-data, mendeskripsikan, yang kemudian menganalisis dari data yang diperoleh. Untuk mempermudah

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 20.

dalam melakukan penelitian, maka dari itu terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, di antaranya yaitu:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library reseach*), atau disebut juga dengan penelitian kualitatif.¹⁵ Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan berdasarkan pembacaan-pembacaan terhadap literature yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini. Maka dari itu penulis menganalisa permasalahan ini dengan analisis kualitatif yang bersumber pada kitab tafsir *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurṭubi, dengan memaparkan pemikiran Imam Al-Qurṭubi pada ayat-ayat dialog Allah dengan malaikat, kemudian pemikiran tersebut dianalisa supaya dapat mengetahui validitas dari pemikiran tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Adapun sumber data yang penulis gunakan

¹⁵ Suwarsono, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, 2.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

untuk penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurtubi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi data secara tidak langsung.¹⁷ Data sekunder pada penelitian ini mencakup berbagai buku seperti, *Studi Tokoh Kitab Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer* karya Saifuddin Herlambang Munthe, yang menjelaskan tentang biografi Imam Al-Qurtubi, kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog Allah dengan malaikat melalui kitab Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 oleh tim LPMQ kemenag.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui dokumen.¹⁸ Adapun pengertian dokumen menurut Holsti adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹ Alasan pemilihan teknik ini adalah untuk menggali ayat-ayat tentang dialog Allah dengan malaikat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menggali penafsiran Imam Al-Qurtubi terkait ayat ayat tersebut, dikarenakan belum adanya literatur yang membahas tentang ayat-ayat dialog

¹⁷ *Ibid*, 308.

¹⁸ Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nila Cakra, 2018), 65-68.

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 220.

Allah dengan malaikat. Setelah menemukan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, maka teknik lanjutannya adalah dengan mencatat semua ayat-ayat dan penafsirannya, yang kemudian di sistematiskan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian yang dapat menjelaskan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran terhadap tema yang menjadi fokus kajian. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan memberikan penjelasan pada suatu data.

Dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data adalah dengan memaparkan pemikiran Imam Al-Qurṭubi tentang dialog Allah dengan malaikat dalam Al-Qur'an, proses tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran secara komprehensif terkait penafsiran serta alur metodologis yang digunakan dalam tafsirnya.

Selanjutnya melakukan analisis validitas dengan menganalisis pemikiran Imam Al-Qurṭubi tentang dialog Allah dengan malaikat. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan, yaitu teori epistemologi tafsir.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini berjalan secara sistematis dan komprehensif, perlu kiranya menentukan sistematika pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, didalamnya berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang di dalamnya disebutkan tentang beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang sama, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori, metode penelitian sebagai alat bantu untuk menganalisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan, supaya mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah untuk dipahami.

Bab kedua, bab ini berisikan penjabaran tentang teori epistemologi yang meliputi definisi epistemologi, pengertian epistemologi tafsir, metode dalam epistemologi tafsir, dan validitas penafsiran

Bab ketiga, berisi tentang biografi Imam Al-Qurṭubi, meliputi riwayat kehidupan, pendidikan, guru-guru, murid-murid, karya karyanya, latar belakang penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah, yakni berisi tentang penafsiran Imam Al-Qurṭubi pada ayat ayat dialog Allah dengan Malaikat, dan epistemologi dari penafsiran Imam Al-Qurṭubi dalam ayat-ayat dialog Allah dengan malaikat.

Bab kelima, yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari hasil akhir rumusan masalah, sehingga diharapkan dapat responsif dan kontributif terhadap khazanah keilmuan Islam di era kini.

